

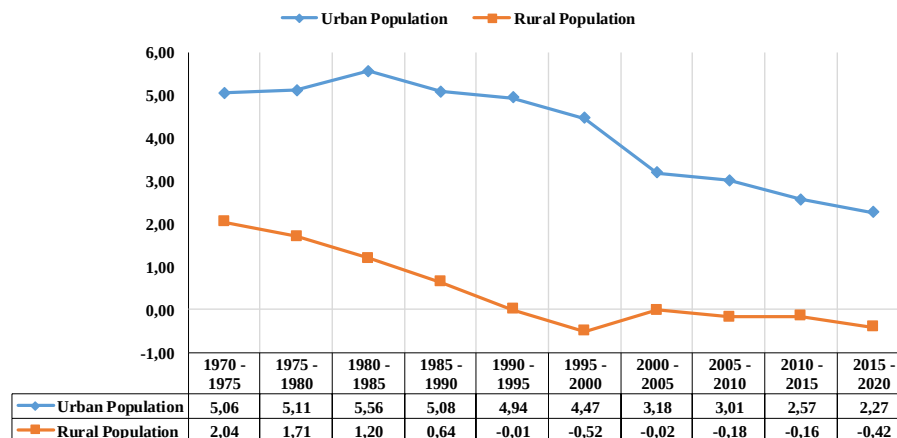
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara terpadat keempat di dunia. Berdasarkan hasil sensus penduduk total penduduk Indonesia pada 2020 sebesar 270,20 juta jiwa, dengan persentase penduduk perkotaan sebesar 56,70% menjadikan Indonesia salah satu negara dengan tingkat urbanisasi tercepat dan migrasi perdesaan-perkotaan di Indonesia telah berkontribusi pada pertumbuhan populasi kota (BPS, 2020). Perpindahan penduduk perdesaan menuju daerah perkotaan yang biasa dikenal dengan urbanisasi merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan populasi penduduk suatu daerah. Pertumbuhan penduduk yang cepat secara keseluruhan sejalan dengan urbanisasi yang terus mengalami peningkatan, menciptakan pertumbuhan penduduk perkotaan yang pesat (WMR, 2015). Fenomena tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1.1.

RATA-RATA TINGKAT PERUBAHAN TAHUNAN PENDUDUK PEDESAAN DAN PERKOTAAN (%)



Gambar 1.1 Tren Rata-Rata Penduduk di Perkotaan dan Perdes

Sumber: *United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division (2018)*

Gambar 1.1 menunjukkan tren tingkat rata-rata perubahan penduduk pada wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan di Indonesia. Sejak 1970 hingga 2018 tren rata-rata penduduk pada wilayah perkotaan selalu positif walaupun

berfluktuatif, hal tersebut berbanding terbalik dengan tren penduduk wilayah pedesaan yang terus mengalami penurunan hingga bernilai negatif. Wilayah perkotaan cenderung mendominasi penduduk di Indonesia hal tersebut dapat dibuktikan walaupun tren peningkatan penduduk wilayah perkotaan mengalami penurunan pada 2000-an, namun peningkatan rata-rata penduduk wilayah perkotaan bernilai sebesar 3,18% masih jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan yang bernilai sebesar 0,02%.

Menurut [Spence dkk. \(2009\)](#) ketika suatu negara mengalami pergeseran penduduk dari wilayah pedesaan menuju perkotaan, serta kegiatan perekonomian berpusat pada daerah perkotaan hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan. Kontribusi urbanisasi terhadap pertumbuhan berasal dari dua sumber yaitu, perbedaan antara tingkat produktivitas pedesaan dan perkotaan serta perubahan produktivitas yang lebih cepat di kota. Urbanisasi diperlukan dalam meningkatkan pertumbuhan pada negara-negara berkembang. Pada beberapa penelitian terdahulu hampir terjadi pada setiap negara berkembang bahwa terdapat kesenjangan besar dalam pendapatan rata-rata perkapita antara daerah pedesaan dan perkotaan, atau terkait, antara pekerja pertanian dan non-pertanian ([Lagakos, 2016](#); [Chen dkk, 2020](#)).

Perbedaan antara wilayah pedesaan dan perkotaan juga ditandai oleh rendahnya aksesibilitas pelayanan sarana-prasarana ekonomi dan sosial terutama di daerah pedesaan serta daerah tertinggal, tertinggalnya pembangunan pada kawasan pedesaan, minimnya lapangan pekerjaan, informasi, dan akses pada permodalan merupakan situasi yang dapat mendukung terjadinya migrasi. Perpindahan individu maupun kelompok masyarakat dari suatu daerah menuju daerah baru bertujuan untuk mencari peluang yang lebih besar. Keinginan untuk meningkatkan taraf kehidupan, memperoleh fasilitas yang memadai, hingga mendapatkan pekerjaan baru merupakan beberapa hal pendukung masyarakat memutuskan untuk berpindah tempat tinggal ([Lagakos, 2020](#)).

Pada studi sebelumnya ditemukan secara teoritik bahwa penelitian migrasi menempatkan motif ekonomi sebagai alasan utama migrasi. Beberapa penelitian sebelumnya oleh [Todaro \(1969:28\)](#) dan Lee (1970:220) menyatakan bahwa alasan ekonomi merupakan dorongan utama seseorang untuk bermigrasi. Jika dilihat berdasarkan komposisi jumlah penduduk, pada negara berkembang telah mengalami pergeseran yaitu jumlah penduduk yang sebelumnya dominan tinggal di daerah perdesaan menjadi bergeser tinggal ke daerah perkotaan. Keterbatasan kesempatan kerja, upah yang rendah dan keterbatasan kemampuan berwirausaha dapat memengaruhi terjadinya migrasi (Noveria, 2017).

Temuan empirik oleh [Kleemans \(2015\)](#) menyatakan bahwa terdapat dua alasan utama untuk bermigrasi pada negara berkembang, yaitu alasan pertama migrasi digunakan sebagai solusi dalam mengatasi guncangan negatif terhadap pendapatan. Rumah tangga yang mengalami guncangan negatif diakibatkan oleh perubahan hasil pertanian akibat musim kemarau, bencana alam dan bencana lainnya, serta fluktuasi harga, memungkinkan bagi rumah tangga di perdesaan mengirim anggota rumah tangga untuk mendapatkan pekerjaan di tempat lain. Alasan kedua migrasi dapat digunakan sebagai strategi investasi dengan tujuan meningkatkan pendapatan yang diharapkan di masa depan dan mendapatkan manfaat dari upah yang lebih tinggi ditempat lain, misalnya di daerah perkotaan.

Di sisi lain, urbanisasi juga dapat menjadi sebuah tantangan bagi daerah tujuan, seperti meningkatnya kemiskinan perkotaan dapat terjadi ketika kelompok rumah tangga miskin dan tidak miskin yang berpindah dari tempat sebelumnya menuju tempat tujuan kemudian menjadi rumah tangga miskin baru di daerah tujuan karena tidak mendapatkan peluang pekerjaan pada daerah baru. Pertumbuhan penduduk perkotaan yang pesat sehingga melampaui kemampuan pemerintah kota untuk menyediakan perumahan serta infrastruktur lingkungan dan kesehatan menjadi salah satu penyebab terbentuknya permukiman kumuh pada area sekitar kota (Ewe dan Phua, 2007; [Cameron, 2012](#); [Chimankar, 2016](#)).

Berbagai kebijakan ditempuh oleh pemerintah Indonesia untuk mengontrol dan mengelola urbanisasi desa-kota, salah satunya dengan memberlakukan operasi yustisi atau operasi bina kependudukan (binduk). Operasi yustisi atau bina kependudukan dilakukan dengan cara mendata administrasi kependudukan para pendatang melalui kepemilikan KTP pada wilayah bersangkutan. Jika pendatang tidak memiliki pekerjaan serta tujuan yang jelas terkait kedatangannya akan dibina oleh Dinas Sosial untuk dikembalikan ke daerah asal (Katharina, 2017). “Undang Undang No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, telah merumuskan perlunya pengendalian kuantitas penduduk, pengembangan kualitas penduduk dan keluarga, serta mengarahkan mobilitas penduduk agar menjadi sumber daya manusia yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional”.

Kebijakan mengenai urbanisasi pun telah diterapkan oleh negara lain di Asia. Menurut laporan ADB (2013), Asia merupakan salah satu benua dengan pertumbuhan populasi tertinggi, laju pertumbuhan penduduk benua Asia berkisar 24,00% setiap tahun diiringi dengan laju urbanisasi yang cepat menciptakan suatu peluang sekaligus tantangan bagi proses pembangunan bagi negara-negara pada benua Asia. Cina menerapkan suatu sistem pendataan penduduk guna mengontrol migrasi internal dan distribusi populasi, sistem *ho khau* terbagi menjadi dua jenis yaitu *ho khau* pedesaan dan *ho khau* perkotaan. Sistem *ho khau* diterapkan sebagai instrumen keamanan publik, perencanaan ekonomi, pemanfaatan tenaga kerja pada daerah pedesaan optimal diharapkan para tenaga kerja di desa menetap dan bekerja pada wilayah desa, pengendalian migrasi internal menuju kota besar diperketat guna mencegah bermunculannya daerah-daerah kumuh yang terbentuk akibat pertumbuhan populasi kota yang cepat. Negara lain di Asia yang mengadopsi sistem *ho khau* untuk mengontrol arus migrasi dari daerah pedesaan ke pusat kota yaitu Vietnam, setiap warga negara harus didaftarkan sebagai penduduk di satu dan hanya rumah tangga di tempat tinggal permanen, dan pergerakan hanya dapat dilakukan dengan izin pihak berwenang ([Dang dan Liu, 2019](#)).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Pada banyak studi terdahulu mengenai migrasi, khususnya migrasi desa-kota cenderung membahas migrasi secara umum tanpa membedakan keputusan rumah tangga dalam melakukan migrasi desa-kota berdasarkan motif /alasan seseorang melakukan migrasi seperti ([Beyene, 2011](#); [Msigwa, 2013](#)). Penelitian mengenai analisis keputusan migrasi berdasarkan alasan/motif migrasi sebagai strategi penanggulangan risiko di Indonesia dapat dikatakan masih sangat terbatas di Indonesia.

Migrasi dengan motif *risk-coping* pada penelitian terdahulu secara luas diamati dan didokumentasikan secara empiris dan digambarkan secara terpisah. [Bein dan Parsons \(2012\)](#); [Jha dkk. \(2017\)](#) meneliti faktor lingkungan sebagai penentu potensial dalam keputusan bermigrasi, faktor lingkungan terdiri atas bencana alam, perubahan iklim, serta curah hujan. Hasil menunjukkan bahwa faktor bencana alam, perubahan iklim, serta curah hujan terbukti menyebabkan peningkatan pada migrasi internal menuju wilayah perkotaan dan migrasi internasional. Menurut [Abel dkk. \(2019\)](#); [OIM \(2018\)](#) ketidakstabilan politik, perang, penganiayaan dan tidak adanya hak politik tergolong dalam gangguan politik sebagai salah satu penyebab suatu individu maupun rumah tangga bermigrasi. Selain itu faktor yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai penentu potensial dalam keputusan bermigrasi, faktor yang berhubungan dengan pekerjaan terdiri atas lapangan pekerjaan baru, kualitas pendidikan yang lebih baik, kualitas fasilitas kesehatan hingga sarana pelatihan keterampilan (Clark dkk., 2004).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi [Marta dkk \(2020\)](#). Meskipun serupa dalam aspek topik, namun penelitian berbeda dengan penelitian [Marta dkk \(2020\)](#) dalam hal metode dan variabel kontrol. Metode yang digunakan pada studi ini adalah PSM-DID, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan metode DID. Metode penelitian dengan mengkombinasikan penggunaan metode *Difference In Difference* (DID) dan *Propensity Score Matching* (PSM) dinilai lebih mampu meminimalisasi munculnya bias daripada hanya menggunakan metode DID saja.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah disusun, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh migrasi berdasarkan motif migrasi yaitu migrasi *risk-coping motive* sebagai strategi pengurangan risiko terhadap pengeluaran konsumsi per kapita riil rumah tangga di Indonesia.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Penelitian menggunakan metode evaluasi dampak dengan alat analisis *software* Stata versi 14 untuk pengolahan data penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian adalah kumpulan data *longitudinal Indonesia Family Life Survey* (IFLS). Penelitian ini menggunakan data dari IFLS 2007 (gelombang 4) dan IFLS 2014 (gelombang 5). Seluruh faktor-faktor penentu migrasi berdasarkan motif *risk-coping* (strategi migrasi sebagai pengurangan risiko) yang berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga disertakan dalam model penelitian dan diuji menggunakan metode *Propensity Score Matching* (PSM) dan *Difference In Difference* (DID).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pada skripsi ini terbagi menjadi lima bagian yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Bab 1 Pendahuluan terdiri atas latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 Tinjauan Pustaka terdiri atas landasan teori, penelitian terdahulu serta hipotesis penelitian. Bab 3 Metode Penelitian terdiri atas pendekatan penelitian, penjelasan mengenai data (jenis, sumber, dan alur seleksi data), model empiris, definisi operasional variabel serta teknik analisis yang digunakan. Bab 4 Pembahasan terdiri atas gambaran umum penelitian, deskripsi *statistic*, deskripsi hasil penelitian, pembahasan, dan *robustness check*. Bab 5 Kesimpulan dan Saran terdiri atas kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.